

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting (pendek) adalah kondisi dimana panjang badan atau tinggi badan balita tidak sesuai dengan umur. Kondisi ini dibandingkan dengan standar baku *Multicenter Growth Reference Study* (WHO-MGRS) 2006 dan standar dari Kementerian Kesehatan yaitu nilai *z-score* yang kurang dari $-2SD$ (*stunted*) dan kurang dari $-3 SD$ (*severely stunted*). Kejadian *stunting* baru nampak setelah bayi berusia dua tahun dengan salah satu penyebabnya yaitu kekurangan gizi kronik sejak dalam kandungan dan pada masa awal kelahiran.^(1, 2)

Stunting merupakan masalah gizi yang sedang dihadapi dunia saat ini, pada tahun 2017 rata-rata prevalensi balita *stunting* di dunia sebesar 22,2 % atau sekitar 150,8 juta balita, sebagian dari balita *stunting* di dunia berasal dari Asia yaitu 83,6 juta balita dengan prevalensi 55 % dan sepertiganya berasal dari Afrika dengan prevalensi 39 %. Sedangkan data dari riskesdas menunjukkan angka balita *stunting* di Indonesia mengalami penurunan yaitu dari 37,2 % (Riskesdas 2013) menjadi 30,8 % (Riskesdas 2018). Walaupun terjadi penurunan, Indonesia masih menghadapi masalah *stunting* karena angka tersebut masih belum sesuai dengan rekomendasi dari WHO yaitu $<20\%$.⁽³⁾

Pada tahun 2018 Provinsi Sumatera Barat memiliki tingkat prevalensi *stunting* yang cukup tinggi dengan persentase 30 %, Kabupaten Pasaman menempati urutan kedua prevalensi *stunting* tertinggi di Provinsi Sumatera Barat yaitu sebesar 40,6 %, persentase ini mengalami penurunan dari tahun 2013 yaitu 55,20 %. Salah satu Nagari yang berada di wilayah kabupaten Pasaman yaitu Nagari Ganggo Hilia

memiliki prevalensi *stunting* yang melebihi ketetapan WHO yaitu sebesar 27,5 % berdasarkan data status gizi Puskesmas Bonjol bulan agustus 2019 ⁽⁴⁾

Menurut *United nation children's fund* (UNICEF) salah satu penyebab langsung terjadinya *stunting* pada anak adalah asupan pangan yang kurang. Hal ini didukung dengan penelitian Setiawan, E, et al. yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara asupan energi ($p = 0,001$ OR = 7,5) dengan kejadian *stunting*. Tetapi hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan antara asupan protein ($p = 0,281$ OR = 2,3) dengan kejadian *stunting*. ⁽⁵⁾ Penelitian Sundari, E, et al. menemukan hasil yang berbeda dimana dalam penelitiannya dijelaskan bahwa terdapat hubungan antara asupan protein ($p = 0,042$) dengan kejadian *stunting*. ⁽⁶⁾

UNICEF juga menyatakan bahwa salah satu penyebab langsung *stunting* yaitu penyakit infeksi. ⁽⁷⁾ Hasil penelitian Mentari, S. et al. menyebutkan bahwa penyakit infeksi ($p = 0,004$) memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting*. hal ini sejalan dengan penelitian Setiawan, E, et al. yang menyatakan adanya hubungan penyakit infeksi ($p = 0,001$) dengan kejadian *stunting* pada balita khususnya riwayat durasi penyakit infeksi. ^(5, 8) Tetapi Halim, L.A, et al. dalam penelitiannya menemukan bahwa penyakit infeksi seperti diare ($p = 0,150$) dan infeksi saluran pernafasan akut ($p = 0,162$) tidak memiliki hubungan dengan kejadian *stunting*. ⁽⁹⁾

Salah satu faktor langsung terjadinya *stunting* yaitu *breastfeeding* atau praktek menyusui. Praktek menyusui terdiri atas inisiasi menyusui dini (IMD) dan ASI. ⁽¹⁰⁾ Penelitian yang dilakukan oleh Permadi, M.R, et al. mendapatkan hasil bahwa IMD ($p = 0,006$) dan ASI Eksklusif ($p = 0,00$) memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian *stunting*. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa anak yang tidak mendapatkan IMD beresiko 2,63 kali lebih tinggi terkena *stunting* dibanding anak yang mendapatkan IMD.

Sedangkan tidak ASI Eksklusif beresiko mengalami *stunting* 7, 86 kali dibanding yang ASI Eksklusif.⁽¹¹⁾ Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Nova, M, et al. yang menyatakan bahwa ASI Eksklusif ($p = 0,327$) tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting*.⁽¹²⁾

Ketahanan pangan adalah ketersediaan makanan , adanya akses terhadap pangan tersebut dan pemanfaatan pangan. Ketahanan pangan memiliki hubungan dengan kejadian *stunting* karena dapat mempengaruhi asupan pangan anggota keluarga. Musyayadah, et al. dalam penelitiannya menjelaskan bahwa ketahanan pangan ($p = 0,004$) memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting*. Pada penelitian ini dijelaskan bahwa keluarga yang memiliki persediaan pangan yang sedikit akan mengurangi porsi makan anggota keluarganya sehingga akan berpengaruh terhadap asupan zat gizi yang diterima. Hal ini sejalan dengan penelitian Faiqoh, R, et al. yang menyatakan bahwa ketersediaan pangan ($p = 0,000$), akses pangan ($p = 0,013$) dan pemanfaatan pangan ($p = 0,014$) berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita.^(13, 14)

Faktor tidak langsung terjadinya *stunting* salah satunya adalah *hygiene* dan sanitasi yang tidak baik. Berdasarkan hasil penelitian Wulandari, et al. menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara sanitasi ($p = 0,008$) dengan kejadian *stunting*. Sanitasi yang buruk dapat meningkatkan terjadinya penyakit infeksi sehingga zat gizi akan dialihkan untuk menghadapi infeksi dan menghambat pertumbuhan. Selain sanitasi, penelitian Desyanti, C, et al. di Surabaya menyatakan bahwa balita dengan *hygiene* ($p = 0,006$) yang buruk beresiko 4,808 kali mengalami *stunting*. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian Rahayu, B, et al. yang menyatakan bahwa *hygiene* ($p = 1,000$) tidak

memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting* namun sanitasi lingkungan ($p = 0,000$) berhubungan dengan kejadian *stunting*.⁽⁶⁾

Pada tahun 2018 terdapat 4 Kecamatan di Kabupaten Pasaman yang memiliki tingkat pravelensi *stunting* yang tinggi. 4 Kecamatan tersebut adalah Tigo Nagari, Simpati, Bonjol Dan Lubuk Sikaping. Salah satu Nagari di Kecamatan Bonjol yaitu Nagari Ganggo Hilia memiliki tingkat pravelensi *stunting* yang tinggi pada tahun 2018 sebesar 22,05 %. Selanjutnya, persentase ini meningkat menjadi 27,5 % pada tahun 2019 berdasarkan data puskesmas untuk bulan agustus 2019.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan asupan pangan, penyakit infeksi, pemberian ASI, ketersediaan pangan dan *hygiene/sanitasi* terhadap kejadian *stunting* di Nagari Ganggo Hilia Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatera Barat Tahun 2020.

1.2 Rumusan Masalah

Stunting dapat berdampak terhadap kecerdasan intelektual anak hingga dapat menurunkan ekonomi negara. Ada beberapa penyebab *stunting* yaitu penyebab langsung seperti asupan pangan dan penyakit infeksi dan penyebab tidak langsung yaitu ketahanan pangan, pola asuh dan pelayanan kesehatan serta sanitasi. Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, negara Indonesia masih masuk negara dengan masalah *stunting* tertinggi karena angka *stunting* yang masih diatas 20 %. Provinsi Sumatera Barat khususnya Kabupaten Pasaman ditetapkan sebagai *locus stunting* karena berada di posisi kedua sebagai daerah dengan tingkat *stunting* tertinggi. Data agustus 2019 menunjukkan adanya peningkatan *stunting* di Nagari Ganggo Hilia yang merupakan salah satu Nagari di Kabupaten Pasaman

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat disimpulkan pertanyaan pada penelitian ini adalah apakah faktor – faktor resiko kejadian *stunting* di Nagari Ganggo Hilia Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatera Barat Tahun 2020 ?

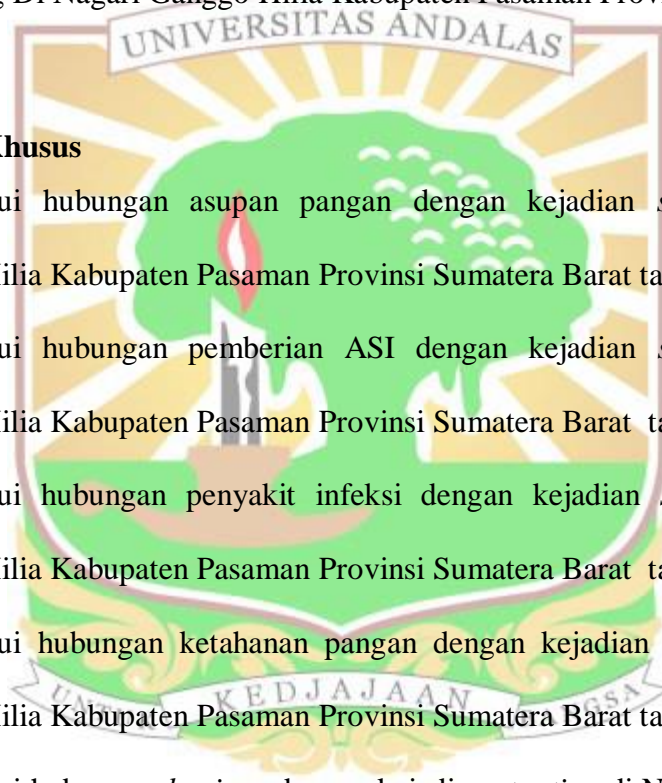
1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui Faktor Resiko Kejadian Stunting Di Nagari Ganggo Hilia Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatera Barat Tahun 2020

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui hubungan asupan pangan dengan kejadian *stunting* di Nagari Ganggo Hilia Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatera Barat tahun 2020
2. Mengetahui hubungan pemberian ASI dengan kejadian *stunting* di Nagari Ganggo Hilia Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatera Barat tahun 2020
3. Mengetahui hubungan penyakit infeksi dengan kejadian *stunting* di Nagari Ganggo Hilia Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatera Barat tahun 2020
4. Mengetahui hubungan ketahanan pangan dengan kejadian *stunting* di Nagari Ganggo Hilia Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatera Barat tahun 2020
5. Mengetahui hubungan *hygiene* dengan kejadian *stunting* di Nagari Ganggo Hilia Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatera Barat tahun 2020
6. Mengetahui hubungan sanitasi dengan kejadian *stunting* di Nagari Ganggo Hilia Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatera Barat tahun 2020



1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas yaitu sebagai bahan untuk memperkaya literatur tentang *stunting*
2. Untuk menambah wawasan peneliti dalam mengetahui Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Di Nagari Ganggo Hilia Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatera Barat Tahun 2020
3. Sebagai bahan tambahan referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Pasaman, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak yang terkait dengan program gizi pada khususnya.
2. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas, penelitian diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dan menjadi bahan bacaan di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas.
3. Bagi peneliti yaitu melalui penelitian ini dapat menerapkan ilmu untuk mengetahui Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Di Nagari Ganggo Hilia Kabupaten Pasaman Tahun 2020

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan asupan pangan, penyakit infeksi, pemberian ASI, ketahanan pangan dan *hygiene/sanitasi* dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24 – 59 bulan di Nagari Ganggo Hilia Kabupaten Pasaman Tahun 2020. Responden dalam penelitian adalah ibu yang memiliki balita *stunting* usia 24 – 59 bulan.

Penelitian ini dilakukan dari bulan Februari sampai bulan Agustus tahun 2020. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional* dengan teknik pengambilan sampel *simple random sampling*.

